

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan kita, baik dalam berindividu maupun dalam bermasyarakat. Kemajuan serta kebahagiaan tidak dapat terpenuhi bila tiadanya Agama. Keberhasilan dan kesuksesan serta prestasi yang didapatkan merupakan dambaan hidup. Agama adalah pelajaran dan perilaku yang mengatur keyakinan kepada sang kuasa, juga menjadi landasan kebajikan serta norma pergaulan manusia dengan orang lain.¹ Agama universal yang memberikan waktu kepada umat manusia mengetahui dari berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang bersifat dunia dan akhirat. Ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan pendidikan, karena adanya pendidikan manusia bisa mendapatkan bekal hidup yang baik dan terarah.² Karena itulah pendidikan agama dapat menerapkan karakter yang baik bagi umatnya.

Pendidikan ialah suatu aktifitas serta upaya manusia dalam mengembangkan kepribadian anak dilakukan melalui proses pembinaan yang terarah, dengan menstimulasi dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, baik pada aspek rohani maupun jasmani. Dengan demikian, proses pendidikan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang dan menjadikannya dengan

¹ Moh. Sunan Mulyadi, Trio Supriyatno, and Jamilah Jamilah, 'Strategi Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Sikap Religius (Religius Atitude) Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8.3 (2022), p. 907, doi:10.32884/ideas.v8i3.882.

² Aidil Saputra, *STRATEGI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP*, 2022.

kepribadian yang baik dalam kehidupannya.³ Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa karena membutuhkan nilai-nilai karakter dan akhlak baik kepada manusia maupun kepada Tuhannya. Akibatnya, pendidikan agama harus diterapkan sebaik mungkin untuk mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.⁴ Menurut Pendapat Zakiah Darajat ia merupakan seorang psikolog muslim yang sangat memperhatikan pendidikan Islam. Menurut dia, pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas membina manusia menjadi hamba Allah yang saleh dalam semua aspek hidupnya, pikirannya, dan perasaannya. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam pemikiran siswa.⁵

Pendidikan tidak dapat dilakukan secara acak, jadi harus direncanakan dengan baik. Ini terutama berlaku untuk guru, yang memiliki peran penting dalam berinteraksi langsung dengan siswa. Seorang guru harus memiliki pendekatan khusus dengan siswa agar mereka mengetahui masalah dalam melaksanakan pembelajaran.⁶ Sebagai guru, sangat penting untuk membantu upaya dan tujuan siswa.

Akan tetapi, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang sedikitnya siswa memiliki mentalitas yang berbeda-beda, diantaranya terdapat mentalitas siswa yang kurang percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran

³ Nilna Azizatus Shofiyyah, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d.

⁴ Muhammad Toto Nugroho and Nurdin, 'Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar', *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1.3 (2021), pp. 91–95, doi:10.37251/jee.v1i3.136.

⁵ Mawangir, "ZAKIAH DARADJAT DAN EMIKIRANNYA TENTANG PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESEHATAN MENTAL."

⁶ Fathir Akbar and Abyan Gantaran, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2022), pp. 139–48, doi:10.58518/darajat.v5i2.1413.

dengan metode hafalan, serta kurangnya mentalitas siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan adanya pembelajaran agama, diharapkan siswa bisa mengembangkan keprilakuan yang baik serta terwujudnya kesempurnaan manusia. Pendidikan agama mempunyai tujuan dalam mengembangkan mentalitas siswa sebagai seorang hamba Allah SWT dan juga khalifah duniawi, yaitu seseorang yang dapat bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin yang sesuai dengan syariat agama.⁷

Islam memberikan pedoman hidup yang baik. Mereka yang telah belajar Ilmu Agama sejak usia dini tidak akan kesepian. Namun, siswa saat ini menghadapi penolakan dari lingkungan mereka dan kurangnya perhatian dari keluarga dan orang sekitar mereka.⁸ Di Indonesia, jumlah kasus gangguan mental masih sangat tinggi, terutama di kalangan orang berusia 15 tahun ke atas. Sebanyak 6% orang berusia 15 tahun ke atas mengalami gejala depresi, panik, atau cemas, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dengan situasi seperti ini, mentalitas harus dibangun semaksimal mungkin dan kesadaran masyarakat terhadap gangguan mental harus ditingkatkan.⁹

Terdapat beberapa bagian mentalitas disaat manusia menghadapi sebuah persoalan dalam kehidupan : (1) manusia sering mengatakan “sudah, terima saja

⁷ Munawir Munawir, Wahyuni Salsabila, and Iffa Balqist Julieta Sudibyo, 'Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal Basicedu*, 8.2 (2024), pp. 1156–67, doi:10.31004/basicedu.v8i2.7282.

⁸ Putri Nur Habibah and Toha Makhshun, *Penerapan Mental Health terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI*, 2023.

⁹ Jonathan Soebiantoro, 'Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental', *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2.1 (2017), p. 1, doi:10.20473/jpkm.V2I12017.1-21.

nasib kita” (2) ketika manusia menghadapi kesusahan, semangatnya hilang, pekerjaannya menjadi terbengkalai, serta mencari pelampiasan, (3) seseorang yang bertahan teguh dan berpengharapan, serta mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Seseorang yang mempunyai perilaku demikian dapat diperlihatkan konsistensi dan reliabilitas yang sungguh-sungguh.¹⁰

Rendahnya rasa percaya diri siswa disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode tersebut cenderung membuat siswa merasa cepat bosan sehingga kurang memiliki keberanian untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini tercermin dari perilaku siswa yang enggan mengemukakan pendapat, merasa minder, serta takut mengalami kegagalan. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹¹

Orang yang mentalnya sehat adalah mereka yang tidak menderita gangguan atau penyakit jiwa, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi apa pun, memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan, perasaan bahwa mereka berharga, berguna, dan berbahagia, dan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi mereka. Pengertian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi mental siswa dapat disembuhkan ketika mereka mengalami gangguan mental. Selain itu, kondisi mental dapat disembuhkan dengan

¹⁰ Bernardus Widodo, *Gambaran Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19*, n.d.

¹¹ Abdul Khoir and others, ‘Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.1 (2024), pp. 381–91, doi:10.29303/jipp.v9i1.1903.

menggunakan ilmu kesehatan untuk mengidentifikasi penyebab gangguan mental.¹²

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis, minim perhatian, jarang dilibatkan dalam interaksi rumah tangga, serta tidak diberikan tanggung jawab yang memadai dari orang tua, cenderung mengalami dampak negatif terhadap perkembangan pribadinya, seperti menjadi keras, kehilangan rasa percaya diri, emosional, dan kurang nyaman dalam pergaulan. Fenomena ini diperparah dengan kecenderungan sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah. Padahal, orang tua perlu menyadari bahwa memasuki usia sekolah bukan berarti tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berpindah ke pihak sekolah, mengingat waktu anak di sekolah hanya sekitar enam jam, sedangkan selebihnya berada dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹³

Seorang anak yang tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga adalah siswa yang menempuh pendidikan. Orang tua dan keluarga bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan awal yang sangat penting. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar,

¹² Muhammad Asryad Al-Banjari, *KESEHATAN MENTAL (MENTAL HYGIENE)*, 2022, p. 16.

¹³ Jenri Ambarita, Ester Yuniati, and Ica Purnamasari, 'Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), pp. 1819–33, doi:10.31004/obsesi.v6i3.1358.

terutama Ibu, karena ia adalah guru dan tempat belajar pertama mereka.¹⁴ Keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses pertumbuhan perilaku anak. Perilaku anak sangat berpengaruh oleh tingkah laku orangtua. Anak yang berkembang dari keluarga yang hambar dan suram, tidak akan mendapatkan ketenangan dalam dirinya. Mereka secara terus-menerus akan merasakan hilang respect terhadap dirinya dan orang lain.¹⁵

Di lingkungan mana pun siswa tinggal, mereka memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada awal hidupnya, dia mungkin merasakan bahwa lingkungannya tidak memenuhi kebutuhannya atau bahwa lingkungan itu mencegah dia menemukan kebutuhan itu. Berbagai penyesuaian diri terjadi ketika kita menghadapi lingkungan tersebut.¹⁶ Dalam lingkungan disekolah, ketika siswa memiliki sikap sosial yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa lain akan memiliki pendapat yang sama seperti siswa itu, tetapi itu tergantung pada siswa itu sendiri apakah itu benar atau tidak.¹⁷

Hal ini pasti dialami oleh siswa di usia remaja karena mereka merasakan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, kemudian ke sekolah

¹⁴ Aura Putri Santoso, 'Dampak Kesehatan Mental Broken Home terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa', *Jurnal Cendekia Ihya*, 2.1 (2024), pp. 1–9, doi:10.62419/jci.v2i1.39.

¹⁵ Sri Lestari, 'Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga', in *Kencana*, preprint, 2023, p. 243 (p. 3).

¹⁶ Zia Tazkiyatul Musyarofah, *Implementasi Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja : Penelitian Di SMPN 1 Jayakarta Kelas VII Kabupaten Karawang Jawa Barat.*, 2507.February (2023), pp. 1–9.

¹⁷ Elsa Tiara Ningsih and others, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMKN 1 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman', *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3.1 (2024), pp. 21–29, doi:10.56444/soshumdik.v3i1.1432.

menengah atas, dan akhirnya ke perguruan tinggi. Selama periode interaksi ini, siswa menghadapi tantangan baru.¹⁸ Pada saat ini, siswa menghadapi banyak tantangan, tidak hanya dalam pembelajaran umum tetapi juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa harus memiliki rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan ini. Yaitu, ketika menghafal dan praktek digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, banyak siswa merasa tidak percaya diri saat melakukannya. Ketika seorang anak mengalami rasa kurang percaya diri, itu bisa menjadi topik tawa bagi siswa lainnya. Hal ini dapat memicu bullying, yang dapat membahayakan kesehatan mental siswa di sekolah. Umumnya ini terjadi dikalangan siswa Sekolah Menengah Keatas.

Melihat kondisi pendidikan yang masih menghadapi berbagai tantangan, pemerintah mulai melakukan penataan ulang terhadap sistem pendidikan nasional dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh jenjang pendidikan. Menurut Albertus, pendidikan karakter merupakan upaya memberikan ruang bagi individu untuk secara bebas menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan patut diperjuangkan, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun terhadap Tuhan. Pada hakikatnya, pendidikan karakter bukan merupakan konsep yang sepenuhnya baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, implementasinya hingga saat ini masih belum berjalan secara optimal. Kurangnya efektivitas pelaksanaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perumusan kebijakan pendidikan karakter yang belum berjalan secara sistematis,

¹⁸ Elya Indriani, *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL...*, 2020.

keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kualitas tenaga pendidik dalam mendukung tujuan pendidikan karakter itu sendiri.¹⁹

Karena terdapat beberapa anak yang memiliki permasalahan di lingkungan sekolah dan sedikitnya anak mengalami gangguan mental karena terdapat tekanan dari temannya. Pendidikan Agama menjadi peran dalam meningkatkan mental siswa yang baik diantaranya menjaga hubungan baik dengan Allah Swt, menjaga kesehatan fisik, menjaga hubungan sosial, menerima perasaan dan emosi, dan berpikir positif. Didasarkan pada informasi di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang peran pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan mentalitas siswa di SMA NEGERI 1 Tambun Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul " Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Mentalitas Siswa Di Sekolah Sma Negeri 1 Tambun Selatan "

¹⁹ Zaini Bidaya and Silfiah Miulan Dari, 'Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram', *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8.2 (2020), p. 51, doi:10.31764/civicus.v8i2.2861.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa isu pokok sebagai berikut:

- 1) Siswa mengalami kurangnya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah.
- 2) Kurangnya keterlibatan peran guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak.
- 3) Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan menjadi lebih sempurna serta fokus mendalam, maka dirasa perlu adanya batasan masalah agar pengkajian yang dilakukan terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Maka sebab itu peneliti membatasi hanya berkaitan dengan Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Penguatan Mental Siswa di Sekolah SMA Negeri 1 Tambun Selatan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas maka telah ditemukan rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Selatan?
- 2) Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan mentalitas siswa di SMAN 1 Tambun Selatan?
- 3) Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam perkembangan mentalitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tambun Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tambun Selatan.
- 2) Mengetahui peran Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan mentalitas siswa di SMA Negeri 1 Tambun Selatan.
- 3) Mengetahui faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam perkembangan mentalitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tambun Selatan.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan mental siswa. Hasil penelitian dapat memperkuat teori tentang fungsi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, dan tangguh menghadapi tantangan kehidupan.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai acuan agar dapat menyempurnakan mental siswa yang ideal selama proses pendidikan yang ditempuh, baik dalam tingkat menengah ke atas sampai tingkat perguruan tinggi.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran agama islam dapat mempengaruhi pikiran siswa. Dengan mengetahui hubungan ini, guru dapat membuat pendekatan pengajaran yang lebih baik.
- c. Bagi penulis, peneliti dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk membentuk mentalitas siswa, yang dapat berdampak positif pada masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan serta menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hal-hal berikut:

1. Menurut Firmansyah, Mukti Ali, Ade Rosad dan Dwi Noviani dalam studinya yang berjudul “Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membangun Pranata Sosial” menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam berfungsi dalam membangun pranata sosial yang tangguh. Penelitian ini terutama berkonsentrasi pada peran pendidikan agama Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur dengan analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran pranata sosial dan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk orang secara religius, tetapi juga bekerja untuk mengubah masyarakat dengan menyebarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang ke dalam masyarakat. Pembelajaran eksperiensial dan kontekstual terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang lebih praktis dan relevan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan agama Islam akan menjadi alat penting untuk memperkuat pranata sosial

dan mengatasi tantangan sosial dalam masyarakat yang semakin global dan pluralistic.²⁰

2. Menurut Tatang Hidayat, Makhmud Syafe'i dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" mengatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi literatur. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan antara dunia dan akhirat, sehingga perencanaan untuk pembelajarannya harus berbeda dari perencanaan untuk mata pelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru harus memiliki keterampilan dalam pembuatan materi dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru harus memahami kompetensi pedagogik. Dengan mempertimbangkan aspek materi, guru harus memiliki kemampuan untuk membangun materi Pendidikan Agama Islam yang bukan hanya dipahami dalam pengetahuan tetapi juga mampu menghasilkan amal perbuatan.²¹

²⁰ Mukti Ali, Ade Rosad, and Dwi Noviani, *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membangun Pranata Sosial*, 2025.

²¹ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, 'PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH', *Rayah Al-Islam*, 2.01 (2018), pp. 101–11, doi:10.37274/rais.v2i01.67.

3. Menurut Yahsyalloh Al Mansyur, Hakimuddin Salim yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri” penelitian tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah dapat membantu mengoptimalkan potensi dan kemampuan siswa dalam menjaga kesehatan mental. Guru PAI berusaha membangun akhlak mulia, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang religius, memberikan contoh yang baik, bekerja sama dengan orang tua dan siswa, dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yang memungkinkan pengumpulan data, pengurangan data, dan pemilihan data untuk menghasilkan kesimpulan dan presentasi hasil. Studi ini menyelidiki peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjaga kesehatan mental siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri.²²
4. Menurut Putri Nur Habibah, Toha Makhsun yang berjudul “Penerapan Mental Health terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa telah menerapkan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya kesehatan mental, yang dapat mendorong mereka untuk belajar pendidikan agama islam di semua kegiatan yang dilakukan. agar siswa memiliki moral yang baik dan ketenangan jiwa, yang dapat mendorong mereka untuk menumbuhkan semangat di sekolah. Sekolah juga memperhatikan kesehatan mental siswa dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya

²² Yahsyalloh Al Mansyur and Hakimuddin Salim, *Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri*, 2023.

kesehatan mental. dengan memasukkan kesehatan mental dan melakukan aktivitas yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Selain itu, data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.²³

5. Menurut Enny Suryani Situmeang, yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menggunakan studi pustaka untuk menjelaskan bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi kesehatan mental siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui pengajaran nilai-nilai spiritual, pengembangan karakter, dan dukungan sosial yang positif, Pendidikan agama Islam memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental siswa. Ini dapat membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik dengan mengajarkan konsep seperti tawakkul, sabar, dan empati serta mendorong kegiatan ibadah yang menenangkan. Pendidikan agama juga membantu siswa merasa dihargai dan terhubung dengan orang lain.²⁴
6. Menurut Ika Kartika, Opan Arifudin dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa Penelitian lapangan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui

²³ Habibah and Makhshun, *Penerapan Mental Health terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI*.

²⁴ Enny Suryani Situmeang, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa*, 2.3 (2024).

upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam berjalan dengan sangat baik di sekolah-sekolah yang telah memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama Islam. Seperti yang ditunjukkan oleh kurikulum agama dan berbagai kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, desain pembelajaran dan penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ini disebut efektif karena pelaksanaan pembelajaran dirancang dengan benar dan efisiensi karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan benar. Selain itu, Metode sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran karena metode adalah upaya untuk menerapkan rencana untuk mencapai tujuan dalam kegiatan yang nyata paling efektif.²⁵

7. Menurut Ahmad Hariandi, Melisa Putri, Novi Audria, Rita Puspitasari, Sari Fatul Mutmaina dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar” menjelaskan dalam penelitiannya peran pendidikan agama Islam mengajarkan nasionalisme dan sifat religius kepada siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Data yang dikumpulkan dari guru dan siswa SD Negeri 111/1 Muara Bulian digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi, wawancara, dan lembar observasi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan

²⁵ Ika Kartika and Opan Arifudin, *UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH*, 2023.

karakter religius di sekolah dasar. Siswa dididik untuk bersikap dengan tiga S: senyum, sapa, dan salam. Mereka juga diajarkan untuk mengucapkan salam, berdoa, membaca surah yasin, menjalankan ibadah, selalu bersyukur, tidak menyontek saat ujian atau ulangan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka juga memiliki sifat sopan, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras.²⁶

8. Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, Arman Husni. Yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, informan adalah guru PAI dan siswa kelas VII I SMP N 2 Padang Ganting. Analisis deskriptif digunakan setelah data dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang beragam digunakan untuk mengajar PAI di kelas VII I di SMP N 2 Padang Ganting. Ini karena pembelajaran PAI memiliki fitur yang unik. Sebagian besar guru menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, dan resitasi (penugasan). Di sisi lain, metode seperti diskusi, drill (latihan), kerja kelompok, demonstrasi, pemecahan masalah, dan eksperimen jarang digunakan. Namun, guru menggunakan media gambar, infokus, dan papan tulis serta LKS selama proses pembelajaran.²⁷

²⁶ Ahmad Hariandi and others, ‘PERANAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR’, *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6.2 (2019), p. 196, doi:10.24252/auladuna.v6i2a10.2019.

²⁷ Yulia Syafrin and others, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), pp. 72–77, doi:10.56248/educativo.v2i1.111.

9. Menurut Risma Tri Anggoro “Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anggota Pramuka Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta” Penelitian ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan utama. Pertama, pembina pramuka di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak menyampaikan materi yang berisi prinsip-prinsip pendidikan Islam, termasuk prinsip ketauhidan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Kedua, strategi penanaman nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pendekatan, antara lain pemberian nasihat, keteladanan, pembelajaran melalui praktik langsung, pengenalan terhadap lingkungan alam, serta internalisasi kode kehormatan pramuka. Ketiga, pembina pramuka harus menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai ini mencakup penerapan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak. Secara terintegrasi dalam kegiatan kepramukaan.

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang dilaksanakan di Institusi pendidikan Tsanawiyah Negeri Ngemplak terletak di Sleman, Yogyakarta. Selain dokumentasi, metode pengumpulan data termasuk pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap interpretasi, penyajian sistematis, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.²⁸

²⁸ Risma Tri Anggoro, *UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANGGOTA PRAMUKA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA*, 2012.

10. Menurut Ilham Kamaruddin, Ferdinand Salomo Leuwol, Raahman Pranovri Putra, Mia Aina, Dina Mayadina Suwarna, Rosa Zilfikhar yang berjudul “Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah” menjelaskan dalam Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana penggunaan perangkat elektronik berdampak pada kesehatan mental dan keinginan siswa untuk belajar di sekolah. Penelitian ini melakukan penelitian literatur. berupa telaah pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki implikasi terhadap kesehatan mental siswa, antara lain munculnya gejala kecemasan, stres, serta potensi adiksi terhadap perangkat digital. Selain itu, penggunaan perangkat berpengaruh terhadap motivasi belajar, yang tercermin dari penurunan minat dan kemampuan konsentrasi selama proses pembelajaran. Untuk mengurangi efek negatif ini, diperlukan perubahan besar pada waktu penggunaan perangkat, penerapan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik, dan penguatan dukungan sosial dari keluarga dan pertemanan.²⁹

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh penelitian yang relevan, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan pokok. Kesamaan utama terletak pada fokus kajian yang membahas mengenai pembentukan mentalitas peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada cakupan

²⁹ Ilham Kamaruddin and others, *Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*, 06.01 (2023).

dan fokus kajiannya, yakni secara spesifik menitikberatkan pada proses pembentukan mentalitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi kecenderungan menurunnya kualitas mentalitas Siswa, baik di rumah maupun di sekolah, menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitian mencakup Guru Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan dalam upaya pembentukan mentalitas siswa di era kontemporer. Selain itu, siswa juga dijadikan sebagai subjek penelitian guna evaluasi aspek perilaku etis mereka yang berkaitan dengan proses pembentukan mentalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenan yang diteliti.